

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ulubatu (*Barbichthys laevis*)

Kerajaan : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Actinopterygii

Ordo : Cypriniformes

Famili : Cyprinidae

Genus : *Barbichthys*

Spesies : *Barbichthys laevis* (Froese and Pauly, 2012)



Gambar 2. Ulubatu (*Barbichthys laevis*) dari Way Tulang Bawang

Genus *Barbichthys* hanya memiliki satu spesies, yaitu *Barbichthys laevis* (Weber and Beaufort 1916; Robert 1989; Kottelat *et al.*, 1993). Menurut Waber and Beaufort (1916) ulubatu memiliki banyak nama daerah sesuai dengan lokasi ulubatu ditemukan. Nama-namanya adalah ikan mandulah, pantaulu (Indragiri, Riau), bentulu, mentulu (Jambi), bakong dan barakong (Sungai Bo, Jombang), wadon gunung (Malaysia), santran (Sunda) dan wader (Jawa).

Ulubatu mempunyai bentuk tubuh yang memanjang, warna punggung gelap dan bagian ventralnya berwarna keperakan. Sirip punggung berjar-jari keras dan terletak di muka atau bertepatan dengan sirip perut. Ulubatu memiliki pelebaran tulang bawah mata yang hampir menutupi seluruh pipi. Ulubatu dapat mencapai panjang total 350 mm (Weber and Beaufort, 1916; Kottelat *et al.*, 1993). Di pertengahan sirip punggung terdapat garis hitam; demikian pula di bagian atas dan bawah sirip ekor terdapat garis hitam (Robert 1989; Kottelat *et al.*, 1993). Pita hitam yang melintang di pertengahan sirip punggung mungkin menghilang pada spesimen yang besar (Kottelat *et al.*, 1993).

Daerah penyebaran ulubatu meliputi Asia Tenggara yang meliputi Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Jawa, walaupun salah satu daerah penyebaran ulubatu di Kalimantan terdapat di Sungai Barito (Weber and Beaufort, 1916; Roberts 1989).

Ulubatu termasuk ikan bertulang sejati, yang biasanya mempunyai sepasang ovarium yang merupakan organ yang memanjang dan kompak yang terdapat di dalam rongga perut, yang berisi oogonium, oosit dengan sel-sel folikel yang mengitarinya, jaringan penunjang atau stroma, jaringan pembuluh darah dan syaraf (Yani, 1994). Menurut Halls (2010), ulubatu tergolong ikan yang melakukan pemijahan di dataran banjir dan pada saat musim kemarau terdapat di sungai utama. Makanannya adalah alga dan fitoplankton. Ahmad and Othman (2010) menyatakan bahwa ulubatu dengan ukuran 120-200 mm telah menunjukkan ciri-ciri fisik ikan dewasa.

2.2 Biologi Perikanan

Biologi perikanan adalah studi mengenai ikan sebagai sumberdaya yang dapat dipanen oleh manusia. Biasanya pengertian istilah biologi perikanan ditujukan kepada pengertian fisiologi, reproduksi, pertumbuhan, kebiasaan makanan, tingkah laku, dan sebagainya. Menurut Lisna (2011) mengatakan bahwa usaha budidaya sangat penting dilakukan karena perairan umum sebagai habitat alami ikan mudah terganggu dan terpengaruh oleh aktifitas manusia yang menyebabkan tekanan ekologis.

2.3 Hubungan Panjang dan Berat

Hubungan pola pertumbuhan ikan dapat dilihat melalui hubungan panjang berat dengan suatu bentuk eksponensial. Hubungan panjang berat menurut Effendie (2002) diumuskan dengan $W = aL^b$, yang mana a dan b adalah konstanta yang didapatkan dari perhitungan regresi. Sedangkan W adalah berat total (gram) dan L (mm) adalah panjang total. Apabila b lebih kecil dari 3 artinya pertumbuhan panjang lebih cepat daripada pertumbuhan beratnya (allometrik negatif), sebaliknya apabila b lebih besar dari 3 artinya pertumbuhan panjang lebih lambat daripada pertumbuhan beratnya (allometrik positif). Sedangkan apabila nilai b sama dengan 3 maka pertumbuhan panjang dan berat seimbang (isometrik).

2.4 Faktor Kondisi

Salah satu derivat penting dari pertumbuhan ialah faktor kondisi. Menurut Effendie (2002) faktor kondisi ini menunjukkan keadaan baik dari ikan dilihat dari segi kapasitas fisik untuk *survival* dan reproduksi. Salah satu faktor meningkatnya faktor kondisi diakibatkan oleh perkembangan gonad yang akan

mencapai puncaknya sebelum pemijahan. Menurut Febianto (2007) menyatakan bahwa faktor kondisi adalah keadaan yang menyatakan kemontokan ikan dalam bentuk angka.

2.5 Kajian Isi lambung

Makanan merupakan faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan makhluk hidup. Menurut Susilowati (2000) untuk merangsang pertumbuhan optimal diperlukan jumlah dan mutu makanan dalam keadaan cukup serta sesuai dengan kondisi perairan.

2.6 Way Tulang Bawang

Way Tulang Bawang merupakan salah satu sungai besar yang terletak di Provinsi Lampung dengan panjang 136 km dan anak-anak sungainya mengalir di bagian tengah dan selatan wilayah Kabupaten Tulang Bawang hingga bermuara di laut Jawa. Menurut hasil penelitian Noor *et al.*, (1994), ditemukan 88 spesies ikan dari 24 famili dari Way Tulang Bawang, ini membuktikan bahwa Way Tulang Bawang memiliki potensi sumberdaya ikan yang sangat besar. Selain itu Way Tulang Bawang juga berperan penting dalam menunjang kehidupan penduduk yang tinggal disekitarnya. Way Tulang Bawang dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari, irigasi pertanian, industri dan sebagai tempat mencari nafkah dengan menjadi nelayan.

Rawa banjiran adalah bagian dari perairan umum yang dicirikan tergenang atau kering pada waktu tertentu akibat adanya dinamika tinggi air yang berhubungan dengan sungai sekitarnya dan musim penghujan. Rawa banjiran merupakan suatu ekosistem unik. Ekosistem ini subur dan eksistensinya sangat dipengaruhi oleh

curah hujan. Menurut Mustakim (2008) daerah rawa banjir merupakan salah satu tipe ekosistem yang produktif bagi perikanan air tawar karena adanya kelompok ikan yang beruaya pada musim penghujan untuk memijah, mencari makan dan dan pembesaran anak-anak ikan.

Way Tulang Bawang juga memiliki Rawa Bawang yang merupakan rawa banjir yang volume airnya akan meningkat ketika curah hujan tinggi. Beberapa jenis ikan secara periodik beruaya dari rawa ke sungai atau sebaliknya. Pada waktu air sungai meluap menggenangi rawa di sekitarnya, beberapa jenis ikan melakukan migrasi ke rawa dan memijah di lokasi tersebut.